Jurnal Ruang Sosialia
Volume 01, Number 01, 2025 pp. 103-118
Open Access:

Internalisasi Tradisi *Masagala* Masyarakat *To Bentong* BARRU Sulawesi Selatan dalam Pengendalian Diri Sebagai Strategi Coping

Zul Akhriya Nisa
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desemcer 05, 2025
Revised December 05, 2025
Accepted December 07, 2025
Available online December 07, 2025

Kata Kunci:
Massagala To Bentong; pengendalian diri; strategi coping; internalisasi nilai; budaya Bugis Barru.

***Keywords*:**
Massagala To Bentong, self-control; coping strategies; internalization of values; Bugis Barru culture.

This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana tradisi *Massagala To Bentong* masyarakat Bugis Barru, Sulawesi Selatan, berperan dalam membentuk pengendalian diri (*self-regulation*) dan menjadi strategi coping berbasis budaya. Tradisi ini merupakan warisan leluhur komunitas To Bentong dan To Balo yang memadukan nilai-nilai adat dan ajaran Islam melalui ritual puasa tiga tahun sekali, pantangan, doa bersama, dan kegiatan sosial. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka, penelitian ini menganalisis berbagai sumber literatur etnografis, antropologis, dan psikologis yang relevan untuk menelaah makna dan fungsi sosial-spiritual dari tradisi tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa *Massagala To Bentong* mengandung nilai religius, sosial, moral, dan ekologis yang diinternalisasi melalui mekanisme pewarisan budaya, pendidikan keluarga, dan praktik kolektif masyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan pembentukan pengendalian diri individu dan kelompok, yang tercermin dalam kemampuan masyarakat menahan dorongan, mengelola emosi, dan menjaga harmoni sosial. Puasa dan pantangan dalam tradisi ini berfungsi sebagai latihan disiplin spiritual, sedangkan kegiatan sosial menjadi sarana *social coping* yang memperkuat solidaritas dan dukungan emosional. Internalisasi nilai-nilai tradisi ini melahirkan ketahanan psikologis dan spiritual masyarakat (*spiritual resilience*) serta menunjukkan harmonisasi antara adat dan agama sebagai bentuk *cultural coping strategy*. Dengan demikian, tradisi *Massagala To Bentong* bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga instrumen efektif dalam pembentukan karakter, keseimbangan emosional, dan ketahanan sosial masyarakat Bugis Barru di tengah tantangan modernitas.

ABSTRACT

This study aims to explain how the Massagala To Bentong tradition of the Bugis Barru community, South Sulawesi, plays a role in shaping self-regulation and becomes a culturally based coping strategy. This tradition, inherited from the ancestors of the To Bentong and To Balo communities, combines traditional values and Islamic teachings through three-yearly fasting rituals, abstinence, communal prayer, and social activities. Using a qualitative approach and literature review methods, this study analyzed various relevant ethnographic, anthropological, and psychological literature sources to examine the meaning and socio-spiritual function of this tradition. The results indicate that Massagala To Bentong contains religious, social, moral, and ecological values internalized through cultural inheritance, family education, and collective community practices. These values form the foundation for developing individual and group self-control, reflected in the community's ability to restrain impulses, manage emotions, and maintain social harmony. Fasting and abstinence in this tradition serve as exercises in spiritual discipline, while social activities serve as a means of social coping that strengthens solidarity and emotional support. Internalization of these traditional values fosters psychological and spiritual resilience in the community and demonstrates the harmony between tradition and religion as a form of cultural coping strategy. Thus, the Massagala To Bentong tradition is not merely a cultural heritage but also an effective instrument in character building, emotional balance, and social resilience among the Bugis Barru community amidst the challenges of modernity.

*Corresponding author
E-mail addresses: zulakhriya@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dalam banyak masyarakat tradisional, praktik ritual budaya bukan sekadar warisan adat tetapi juga berfungsi sebagai wadah simbolik untuk pengendalian diri dan pemaknaan kehidupan. Penelitian psikologi ritual menunjukkan bahwa ritual dapat berfungsi sebagai regulasi emosi, menetapkan tujuan perilaku, dan memperkuat koneksi sosial antar anggota kelompok (Hobson et al., 2018). Dalam konteks budaya lokal di Indonesia, tradisi seperti ini menunjukkan adanya jalinan antara adat, agama, dan nilai-komunitas yang menjembatani pengalaman individual dengan kerangka sosial yang lebih luas.

Di Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan, suku Bugis, khususnya kelompok To Bentong dan To Balo, mempraktikkan tradisi yang disebut Massagala To Bentong, yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Tradisi ini menggabungkan unsur-unsur adat lokal dan nilai-nilai agama (Islam) melalui puasa, pantangan, dan ritual kolektif yang dilaksanakan setiap tiga tahun sekali. Dalam pelaksanaannya, masyarakat mempersiapkan diri untuk berpuasa selama sebulan, melaksanakan ritual keagamaan dan adat, dan diakhiri dengan kegiatan sosial yang memperkuat kebersamaan.

Keunikan upacara Massagala ke Bentong terletak pada larangan-larangan yang sangat spesifik, seperti larangan mengonsumsi ayam, ikan sungai, makanan lengket dan berbau ikan, menebang pohon, serta melakukan hubungan seksual selama periode upacara. Selain itu, tujuan ritual ini mencakup aspek keagamaan (rasa syukur, refleksi, penghargaan terhadap nilai-nilai Islam), aspek sosial-budaya (penguatan identitas budaya, solidaritas antaranggota komunitas), dan aspek ekologi (hubungan antara manusia dan alam serta lingkungan). Semua aspek ini menunjukkan bahwa tradisi ini bukan hanya ritual formal, tetapi juga sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kerangka psikologi budaya, coping atau strategi mengatasi tekanan atau ketegangan tidak selalu bersifat individual dan sekadar teknik internal. Sebaliknya, penelitian menunjukkan bahwa coping sangat dipengaruhi oleh nilai budaya, norma sosial, dan praktik ritual yang dibagi dalam komunitas. Contohnya, penelitian antar budaya menemukan bahwa orientasi kolektivis lebih cenderung menggunakan strategi coping kolektif dan penyesuaian diri (secondary control) dibandingkan budaya yang lebih individualis (McCarty et al., 1999), tradisi ritual seperti Massagala To Bentong berpotensi berfungsi sebagai strategi coping berbasis budaya, yang mengintegrasikan pengendalian diri, keagamaan, dan koneksi sosial.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Massagala To Bentong meliputi religiusitas (puasa, tauhid, taqwa, kesabaran), sosial (solidaritas, kebersamaan, kerjasama), budaya (kebanggaan dan pemeliharaan budaya), integrasi atau adaptasi (harmonisasi adat dan agama), moral (disiplin, tanggung jawab), serta ekologi (kesadaran hubungan manusia dengan alam) menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai ini dapat memperkuat pengendalian diri (self-regulation). Penelitian empiris menunjukkan bahwa pelaksanaan ritual secara eksplisit dapat meningkatkan perasaan disiplin dan kontrol diri.(Tian Allen Ding Schroeder Juliana Haubl, Gerald Risen Jane L. Norton, Michael I., Gino, 2018) sehingga, tradisi ini tidak hanya relevan dari sudut budaya dan agama, tetapi juga dari sudut psikologis.

internalisasi tradisi melalui partisipasi kolektif memungkinkan anggota masyarakat mengalami latihan pengendalian diri bersamamisalnya melalui puasa, pantangan, dan keterlibatan sosial. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa ritual menyediakan "struktur" yang membantu individu menavigasi ketidakpastian dan tekanan sosial dengan menawarkan makna, konsistensi, dan koneksi sosial (Broch & Kristiansen, 2014).

Di sisi lain, tradisi ini memiliki dimensi adaptif yang mempertemukan adat lokal dengan nilai agama Islam, menunjukkan kemampuan masyarakat To Bentong dan To Balo untuk menegosiasikan perubahan sosial sambil mempertahankan identitas budaya mereka. Hal ini mengandung nilai integrasi dan adaptasi yang penting dalam menghadapi perubahan zaman yang juga merupakan salah satu aspek penting dalam resilience budaya. Penelitian tentang masyarakat adat menunjukkan bahwa coping berbasis budaya sering mengandung elemen adaptasi terhadap perubahan sosial dan ekologis (Alhadi et al., 2023).

Pengendalian diri dalam tradisi massagala tampak kuat karena peraturan seperti puasa, pantangan, dan ritual kolektif menuntut disiplin pribadi dan kolektif. Penelitian eksperimental menunjukkan bahwa ritual yang terstruktur dan diulang dapat meningkatkan kontrol diri dan pengambilan keputusan yang lebih baik (Tian et al., 2018). Dalam hal ini, praktik Massagala dapat dilihat sebagai konteks alami di mana pengendalian diri dilatih melalui pengalaman nyata bersama masyarakat.

Dari perspektif coping, ketika individu dihadapkan pada tekanan baik, tekanan sosial, lingkungan, atau perubahan budaya maka tradisi seperti Massagala dapat memberikan kerangka simbolik dan sosial untuk menghadapi tekanan tersebut. Ritual berfungsi sebagai penegasan kembali identitas, penyusunan makna, dan dukungan koleaktif. Studi tentang ritual dalam situasi trauma atau krisis menunjukkan peran ritual sebagai mekanisme pemulihan dan moderasi stress (Causadias et al., 2022). Maka, internalisasi tradisi ini bukan hanya masalah budaya tetapi juga strategi psikologis yang bermakna.

Nilai ekologis dalam tradisi massagala adalah larangan menebang pohon, pantangan terhadap ikan sungai dan makanan bergetah, mengindikasikan bahwa hubungan manusia terhadap alam dikaitkan dengan aspek moral dan spiritual dalam budaya To Bentong dan To Balo. Dalam literatur coping budaya, hubungan dengan lingkungan sering diabaikan, namun penelitian menunjukkan bahwa konteks ekologi dan budaya lokal saling berhubungan dalam strategi adaptif masyarakat (Ezeudu et al., 2022), tradisi massagala bukan hanya sebagai ritual sosial agama tetapi juga sebagai bentuk pengaturan etis terhadap lingkungan yang mendukung keseimbangan.

Di tinjau dari literatur coping budaya, dapat dilihat bahwa banyak studi menegaskan bahwa nilai kolektivisme, ritual, dan orientasi ke komunitas memainkan peran penting dalam proses coping di masyarakat non-barat. Misalnya, coping kolektif dan engagement coping telah ditemukan sebagai mediasi antara tekanan akademik dan kesejahteraan psikososial (Kuo et al., 2018). Konteks tradisi lokal seperti Massagala To Bentong menyediakan lingkungan empiris untuk melihat bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasi dan berfungsi praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Meski begitu, masih sedikit penelitian yang mengaitkan secara spesifik ritual adat di Indonesia termasuk puasa kolektif, pantangan, dan ritual social dengan pengendalian diri sebagai strategi coping. Penelitian dalam konteks Indonesia atau masyarakat adat yang memadukan adat dan agama sering berfokus pada pelestarian budaya atau aspek sosial-kultural dan kurang mengeksplorasi aspek psikologis coping dan pengendalian diri secara mendalam. Hal ini menunjukkan adanya gap penelitian yang relevan untuk diisi oleh studi tentang Massagala To Bentong.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menelaah konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema internalisasi tradisi Massagala To Bentong dalam pengendalian diri sebagai strategi coping. Kajian pustaka memungkinkan peneliti untuk menginterpretasi data konseptual dan teoretis tanpa melakukan observasi lapangan secara langsung, tetapi tetap menghasilkan pemahaman mendalam tentang hubungan antara nilai budaya dan perilaku psikologis masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Snyder (2019) dalam Journal of Business Research, metode kajian pustaka merupakan pendekatan sistematis yang tidak hanya mengumpulkan data sekunder, tetapi juga menganalisis pola temuan secara kritis untuk membangun kerangka konseptual baru atau memperkaya teori yang sudah ada (Jain et al., 2019)

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas literatur akademik berupa jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumen budaya yang membahas tentang tradisi Massagala To Bentong, pengendalian diri, strategi coping, serta nilai-nilai budaya Bugis di Sulawesi Selatan. Data sekunder dikumpulkan melalui penelusuran digital di basis data ilmiah seperti Google Scholar, ResearchGate, dan DOAJ dengan kata kunci “Massagala To Bentong,” “coping budaya,” dan “pengendalian diri dalam konteks ritual.” Penggunaan data sekunder dinilai efektif dalam

penelitian berbasis budaya karena dapat memunculkan pemahaman lintas-disiplin antara antropologi, psikologi, dan studi agama. Menurut Kitchenham & Charters (2007) dalam EBSE Technical Report, kajian pustaka yang sistematis memungkinkan peneliti untuk melakukan sintesis terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu secara terarah dan menghindari bias subjektif dalam interpretasi data (Kitchenham, 2007)

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis), yaitu menelaah, mengelompokkan, dan menafsirkan literatur berdasarkan tema-tema utama seperti nilai religius, sosial, budaya, dan moral dalam tradisi Massagala To Bentong serta kaitannya dengan pengendalian diri dan strategi coping. Pendekatan analisis ini digunakan untuk menemukan pola berpikir dan makna simbolik dari tradisi budaya sebagai sumber pengendalian diri kolektif. Krippendorff (2018) menjelaskan bahwa analisis isi dalam kajian kualitatif dapat digunakan untuk menafsirkan makna sosial dan budaya dari teks atau dokumen secara kontekstual dan empiris, sehingga tetap memiliki validitas akademik meskipun berbasis literatur sekunder (Krippendorff, 2018). Melalui kajian pustaka ini, diharapkan kita bisa mendapatkan gambaran utuh tentang peran nilai-nilai Massagala To Bentong. Fokusnya adalah memahami bagaimana nilai yang sudah mendarah daging tersebut menjadi alat pengendali diri sekaligus cara masyarakat Bugis Barru bertahan (coping) dalam menghadapi tekanan hidup.

Tabel 1. Data Literatur Jurnal Bahan Kajian

No.	Nama	Judul Penelitian	Tahun	Penerbit
1.	Muhammad Suryadi R	Narratives of Religious Philosophy in the Massagala Tradition of the To Bentong Community of Barru South Sulawesi	(2024)	Jurnal 12 waiheru, Publisher: Balai Diklat Keagamaan Ambon
2.	Khaerul Asy'ary Ulama'i	TRADISI MASSAGALA PADA ETNIK TO BALO DI DESA BULO-BULO KECAMATAN PUJANANTING KABUPATEN BARRU	(2024)	Rihlah Jurnal Sejarah dan Kebudayaan
3.	Mustaqim Pabbajah	RELIGIUSITAS DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT BUGIS-MAKASSAR	(2021)	Jurnal Al- Ulum
4.	Ambronsius, Laysius Indah Nurlela	Nilai Kekerabatan Dalam Tradisi Marakka Bola Di Barru Sebagai Warisan Budaya	(2023)	Jurnal Of Art, Humanity & Social Studies
5.	Siti Maryam	Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya	(2017)	Jurkam: Jurnal Konseling Andi Matappa
6.	Rahmayani BR Sembiring	Strategi coping anak didik di lembaga pemasyarakatan anak kelas ii b pekan baru	(2016)	Skripsi. Riau: Program Sarjana UIN SUSKA RIAU
7.	Clifford Geertz	The Interpretatuon of culters: selected Essays	(1973)	Basic Books, Inc
8.	Émile Durkheim	The Elementary Forms of the Religious Life	(1992)	IRCisoD
9.	safirah suhra, Rosita	NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM RITUAL MADDOJA BINE PADA KOMUNITAS MASYARAKAT BUGIS DI SULAWESI SELATAN	(2020)	Journal: al-qalam

10.	Luckmann, Peter L. Berger dan Thomas	The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge	(1996)	Anchor Books

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna Tradisi Masaggala To Bentong Kabupaten Barru

Tradisi Massagala To Bentong merupakan warisan budaya masyarakat Bugis di Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan, yang telah diwariskan dari generasi ke generasi di kalangan masyarakat To Bentong dan To Balo. Tradisi ini diyakini telah ada sejak zaman pra-Islam, kemudian mengalami proses Islamisasi seiring dengan kedatangan Islam di Sulawesi Selatan pada abad ke-17. Dalam konteks historis, tradisi ini merupakan bentuk akulturasi antara keyakinan lokal (pangadereng) dan nilai-nilai Islam, yang kemudian diinstitusionalisasikan sebagai praktik keagamaan kolektif masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan temuan Mustaqim Pajjabah, yang menyatakan bahwa Islam dan adat istiadat tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Bugis dan bahwa keduanya telah terintegrasi ke dalam setiap perilaku sosial dan keagamaan (konsep yang sejalan dengan Islamisasi pangadereng) (Pabbajah, 2012). Oleh karena itu, *Massagala To Bentong* dapat dipahami sebagai perwujudan pertemuan antara spiritualitas Islam dan budaya Bugis, yang berorientasi pada kehidupan seimbang antara manusia, sesama manusia, dan alam.

Dalam konteks sosial, tradisi *Massagala To Bentong* berfungsi sebagai wahana pemersatu masyarakat dan instrumen integrasi sosial. Pelaksanaan ritual ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat To Bentong dan To Balo tanpa membedakan status sosial, usia, atau jenis kelamin. Seluruh warga ikut serta dalam persiapan, pelaksanaan, hingga puncak acara, yang biasanya dilakukan setiap tiga tahun sekali. Proses kolektif ini memperkuat nilai solidaritas dan kohesi sosial. Dalam penelitian oleh Laysius Indah Ambronius dan Nur lela (2023) dalam Jurnal Of Art, Humanity & social Studies menyebutkan bahwa tradisi di Kabupaten Barru seperti Marakka Bola juga mengandung nilai utama, yaitu gotong royong, solidaritas, dan persatuan (Ambronsius, 2023). Oleh karena itu, *Massagala To Bentong* dan Marakka Bola punya peran yang mirip. Selain berfungsi sebagai sarana sosial yang menguatkan solidaritas komunitas, kedua tradisi ini juga merupakan laku spiritual bagi masyarakatnya.

Pelaksanaan tradisi *Massagala To Bentong* berjalan melalui beberapa tahap ritual yang sarat makna spiritual dan simbolik. Tahap pertama ialah berpuasa selama satu bulan, hampir sama dengan puasa Ramadan, namun terdapat pantangan tambahan seperti tidak mengonsumsi daging, ayam, ikan sungai, tidak menebang pohon, serta tidak melakukan hubungan suami istri. Larangan-larangan ini dipahami sebagai cara melatih pengendalian diri, menyucikan batin, dan menghormati kehidupan serta alam sekitar.Tahap berikutnya adalah pelaksanaan ritual adat yang meliputi doa bersama, zikir, dan prosesi simbolik yang dipandu oleh tokoh adat dan imam desa. Setelah itu dilanjutkan dengan tahap terakhir berupa kegiatan sosial, misalnya makan bersama, berbagi hasil panen, dan membersihkan lingkungan desa (suryadi, 2024). Menurut Koentjaraningrat dalam Pengantar Ilmu Antropologi, setiap ritual memiliki tahapan simbolik yang mencerminkan proses “pembersihan diri” (rite of purification) dan “penguatan komunitas” (rite of aggregation) yang menjadi ciri penting dalam struktur sosial masyarakat tradisional (koentjaraningrat Prof, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Massagala To Bentong terdiri dari tiga tahap penting: puasa dengan berbagai pantangan, ritual adat yang bernuansa doa dan simbolik, serta kegiatan sosial sebagai bentuk kebersamaan. Setiap tahap memiliki makna yang saling berkaitan, yaitu melatih diri, membersihkan hati, dan mempererat hubungan antarwarga. Keseluruhan proses ini memperlihatkan bahwa tradisi tersebut bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga cara masyarakat menjaga harmoni dengan diri sendiri, sesama, dan alam.

Coping adalah proses mental dan perilaku yang dilakukan individu untuk mengelola, mengurangi, atau menyesuaikan diri terhadap tekanan, stres, atau situasi yang menantang. Coping membantu seseorang mempertahankan keseimbangan emosional dan mampu berfungsi meskipun menghadapi kondisi sulit. Menurut Lazarus & Folkman (1984), coping adalah: “Upaya kognitif dan perilaku yang terus berubah untuk mengatasi tuntutan internal atau eksternal yang

dinilai melebihi sumber daya seseorang" (Maryam, 2017). Artinya, coping bukan sekadar cara menghindar atau bertahan, tetapi strategi aktif yang digunakan untuk menilai situasi, merespons, dan menyesuaikan diri agar tekanan tidak berdampak buruk.

Strategi coping (coping strategy) adalah cara-cara atau upaya kognitif dan perilaku yang dilakukan oleh individu untuk menghadapi stres atau tekanan baik yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan. Coping ini berfungsi untuk mengelola tuntutan (pressures) yang dinilai melebihi sumber daya diri, agar dampak negatif stres dapat dikurangi atau ditoleransi (Rahmayani BR Sembiring, 2016). Menurut Lazarus & Folkman (1984), strategi coping dikelompokkan menjadi dua jenis utama: Problem-focused coping, fokus pada pemecahan masalah, yaitu tindakan untuk mengubah situasi stress, emotion-focused coping, fokus pada pengaturan respons emosional terhadap stresor, misalnya melalui penerimaan, pengendalian diri atau penilaian positif ulang (reappraisal) (Maryam, 2017).

Setiap tahapan dalam ritual Massagala To Bentong memiliki nilai simbolik yang menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya berupa kegiatan keagamaan formal tetapi juga bentuk kesadaran spiritual dan sosial yang saling berkaitan. Puasa, misalnya, dipahami sebagai cara melatih diri mengendalikan keinginan, membangun kedisiplinan, serta menumbuhkan rasa peduli kepada orang yang hidup dalam keterbatasan. Larangan terhadap makanan tertentu juga memiliki makna menjaga alam, karena secara tidak langsung turut melindungi keseimbangan ekosistem sungai dan hutan. Ritual doa dan zikir yang dilakukan bersama menggambarkan simbol persatuan antara adat, agama, manusia, dan Tuhan. Sementara itu, kegiatan sosial pada akhir tradisi melambangkan proses pemulihan hubungan dan kebersamaan setelah masa menahan diri. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Clifford Geertz (1973) yang menegaskan bahwa ritual berfungsi sebagai sistem simbol yang memberi makna terhadap realitas sosial dan spiritual manusia, membentuk kerangka moral dan struktur kehidupan bersama (Geertz, 1973). Melihat hal tersebut, kerangka simbolik dalam Massagala To Bentong menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya menjadi ritual budaya, tetapi juga menjadi gambaran keseimbangan antara diri pribadi, masyarakat, dan nilai-nilai ketuhanan.

Dari perspektif antropologi dan psikologi budaya, Massagala To Bentong dapat dipandang sebagai praktik sosial yang menanamkan nilai pengendalian diri melalui mekanisme ritual. Durkheim (1912) dalam karyanya The Elementary Forms of Religious Life menyebut bahwa ritual kolektif memiliki kekuatan dalam membangun "kesadaran moral bersama" yang memperkuat integrasi sosial dan menumbuhkan kontrol diri individu melalui ikatan sosial dan nilai-nilai transendental (Durkheim, 1992). Melalui cara pandang tersebut, pengalaman spiritual dalam tradisi ini memiliki dampak psikologis yang nyata: individu belajar menahan dorongan, menunda keinginan pribadi, serta mendahulukan kepentingan bersama dibanding ego masing-masing. Nilai-nilai ini nantinya menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana tradisi Massagala To Bentong berkontribusi terhadap proses internalisasi nilai, pembentukan pengendalian diri, dan peranannya sebagai mekanisme coping budaya bagi masyarakat To Bentong.

B. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Massagala To Bentong Kabupaten Barru

Proses internalisasi nilai-nilai tradisi Massagala To Bentong berlangsung secara mendalam dan berlapis melalui ruang kehidupan sosial, spiritual, dan kultural masyarakat To Bentong dan To Balo. Nilai-nilai religius, sosial, budaya, moral, dan ekologis yang terkandung di dalam tradisi ini tidak hanya diajarkan secara verbal, melainkan ditanamkan melalui keterlibatan langsung dalam ritual. Dalam konteks ini, internalisasi terjadi melalui pembiasaan (habituation) dan penghayatan emosional yang menumbuhkan kesadaran kolektif. Berger dan Luckmann dalam The Social Construction of Reality menegaskan bahwa nilai-nilai sosial akan menjadi bagian dari kesadaran individu apabila dialami secara terus-menerus dalam praktik sosial yang diakui oleh masyarakat (Luckmann, 1996). Karena itu, Massagala To Bentong berfungsi sebagai ruang sosial tempat nilai-nilai religius dan moral ditanamkan bukan melalui ceramah tetapi melalui tindakan nyata yang menghadirkan pengalaman spiritual serta kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai religius dalam tradisi ini tertanam melalui praktik puasa, doa, dan zikir yang dilakukan bersama-sama di bawah bimbingan tokoh agama dan adat. Melalui puasa dan

pantangan, masyarakat belajar menahan diri, meningkatkan ketakwaan, serta memperkuat rasa tunduk kepada Tuhan. Tradisi ini menanamkan kesadaran bahwa pengendalian diri merupakan bagian dari penghambaan kepada Allah SWT, bukan sekadar latihan fisik atau sosial. Penelitian oleh nilai-nilai pendidikan islam dalam ritual maddoja bine pada komunitas masyarakat bugis di sulawesi selatan (2020) dalam Jurnal Al-Qalam menunjukkan bahwa dalam masyarakat Bugis, nilai-nilai Islam sering kali diinternalisasi melalui media budaya dan ritual lokal yang menekankan etika religius seperti akidah, ibadah dan akhlak (safirah suhra, 2020). Dari sini dapat dipahami bahwa tradisi Massagala To Bentong menjadi sarana bagi masyarakat untuk belajar mengendalikan diri, memperdalam ketakwaan, dan menjalani nilai-nilai Islam melalui praktik budaya. Ritual-ritual yang dilakukan bukan sekadar adat, tetapi juga media pembentukan akhlak dan spiritualitas yang selaras dengan ajaran Islam serta tradisi Bugis.

Nilai sosial menjadi inti dari proses internalisasi dalam tradisi ini. Setiap tahap ritual melibatkan partisipasi kolektif, di mana masyarakat bekerja sama mempersiapkan makanan, mengatur kegiatan, dan berbagi peran tanpa melihat perbedaan status sosial. Melalui partisipasi ini, nilai solidaritas, gotong royong, dan kebersamaan secara alami ditanamkan kepada generasi muda. Anak-anak dan remaja belajar secara implisit tentang pentingnya kerja sama sosial dan empati melalui pengalaman langsung, bukan hanya nasihat. masyarakat tradisional Bugis menunjukkan bahwa dalam, proses pewarisan nilai sosial sering dilakukan melalui partisipasi dalam kegiatan ritual kolektif yang membentuk rasa keterikatan dan tanggung jawab social (Tri Bambang Prasetio, 2024). Karena itu, Tradisi ini berfungsi sebagai institusi sosial yang menanamkan nilai kebersamaan sekaligus memperkuat jaringan sosial masyarakat.

Dari segi budaya, internalisasi nilai terjadi melalui pewarisan simbol, bahasa, dan tindakan yang memiliki makna filosofis. Tokoh adat dan orang tua berperan penting sebagai cultural transmitter yang menjaga kemurnian makna simbolik dari setiap ritual. Melalui cerita rakyat, nasihat adat (pappaseng), dan contoh perilaku, mereka menanamkan nilai-nilai seperti penghormatan terhadap leluhur, penghargaan terhadap alam, dan pentingnya menjaga harmoni hidup. pewarisan nilai budaya dalam masyarakat lokal Indonesia sering dilakukan melalui pola komunikasi intergenerasional, di mana orang tua berperan sebagai mediator utama dalam membentuk kesadaran budaya dan identitas kolektif anak-anak (Abbas, 2013).Oleh sebab itu, internalisasi budaya dalam Massagala To Bentong tidak bersifat kognitif semata, melainkan emosional dan simbolik, karena maknanya tertanam dalam keseharian masyarakat.

Nilai moral dan ekologis juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter masyarakat To Bentong. Larangan menebang pohon dan mengonsumsi ikan sungai, misalnya, tidak hanya dilihat sebagai pantangan adat, tetapi sebagai bentuk kesadaran ekologis yang memandang alam sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dihormati. Ini mencerminkan pandangan ekologis dalam Islam dan budaya Bugis bahwa manusia adalah penjaga keseimbangan alam. Menurut Muhammad Suryadi dalam jurnal 12 waiheru, Salah satu poin filosofi yang diungkapkan adalah hubungan manusia dengan alam. Tradisi Massagala mengandung nilai-nilai yang mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan hidup (hablu minannas, hablu minallah, hablu minal 'alam), yang secara langsung membenarkan adanya kesadaran ekologis yang terintegrasi dalam praktik spiritual (Muhammad Suryadi R, 2024). Melalui berbagai ritual dan larangan itu, masyarakat akhirnya terbiasa menerapkan nilai moral baik kepada sesama maupun kepada alam yang mereka tinggali.

Mekanisme pewarisan nilai-nilai dalam Massagala To Bentong berjalan melalui tiga jalur utama: keluarga, tokoh adat dan agama, serta praktik kolektif masyarakat. Dalam keluarga, orang tua mengenalkan nilai-nilai puasa, pantangan, dan tata cara ritual sejak dini melalui contoh dan partisipasi langsung. Tokoh adat dan agama kemudian memperkuatnya melalui pengajaran simbolik dan bimbingan spiritual selama pelaksanaan ritual. Sedangkan partisipasi kolektif memperluas internalisasi ini melalui pengalaman sosial bersama. pendidikan dan budaya saling mempengaruhi, dan bahwa proses pendidikan dapat terjadi di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pewarisan nilai budaya tidak hanya melalui keluarga tetapi juga lembaga sosial lainnya hampir paralel dengan tiga jalur Anda: keluarga, tokoh, adat, agama, kolektif masyarakat.(Sukeriyadi & Duraesa, 2023). Melalui mekanisme pewarisan seperti ini, tradisi dapat terus berlangsung dan tetap relevan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Proses internalisasi nilai-nilai tersebut memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan kontrol diri (self-regulation). Individu yang berpartisipasi dalam ritual secara sadar belajar mengatur perilaku, emosi, dan dorongan pribadi sesuai dengan norma dan nilai yang diinternalisasi. Menurut Baumeister dan Vohs (2007) dalam Annual Review of Psychology, kontrol diri terbentuk melalui proses sosial dan moral yang mengajarkan individu untuk menunda kepuasan dan menyesuaikan perilaku dengan nilai-nilai sosial yang dipegang Bersama. Dalam konteks Massagala To Bentong, puasa dan pantangan menjadi instrumen konkret latihan kontrol diri yang diperkuat oleh dimensi spiritual dan sosial, sehingga melatih individu untuk menahan godaan dan berperilaku sesuai norma kolektif. Proses ini membentuk self-regulation yang berakar pada kesadaran spiritual, bukan semata-mata pada kendali rasional (Cudeck & Harring, 2007). Sehingga, internalisasi nilai-nilai tradisi Massagala To Bentong berfungsi sebagai sistem pendidikan sosial yang menumbuhkan kesadaran moral dan pengendalian diri masyarakat. Tradisi ini menjadi sarana efektif untuk mentransformasikan nilai-nilai abstrak menjadi perilaku konkret yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Nilai religius menumbuhkan ketakwaan; nilai sosial membangun solidaritas; nilai budaya meneguhkan identitas; nilai moral menumbuhkan tanggung jawab; dan nilai ekologis menanamkan kesadaran akan keseimbangan kehidupan. Semua ini berpadu menjadi fondasi pengendalian diri dan strategi coping kolektif masyarakat Bugis Barru dalam menghadapi dinamika kehidupan modern tanpa kehilangan akar spiritual dan budaya mereka.

Tradisi Massagala To Bentong secara substansial dapat dipahami sebagai wadah pendidikan spiritual dan moral yang berfungsi melatih individu serta komunitas dalam mengelola dorongan, emosi, dan perilaku. Melalui praktik puasa, pantangan, dan ritual bersama, masyarakat To Bentong Barru dilatih untuk mengendalikan hasrat jasmani sekaligus menata diri secara psikologis dan spiritual. Nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi ini mencerminkan prinsip self-control yang selaras dengan konsep pengendalian diri dalam psikologi sosial dan agama. Baumeister et al. (2007) menyatakan bahwa pengendalian diri adalah kemampuan seseorang menunda kepuasan dan menyesuaikan perilaku dengan nilai-nilai sosial atau moral yang diyakini, di mana proses ini diperkuat oleh latihan rutin dan dorongan makna spiritual (Cudeck & Harring, 2007). Dalam konteks Massagala To Bentong, puasa dan pantangan menjadi bentuk konkret dari latihan ini, sebab keduanya menuntut kesadaran penuh untuk menahan keinginan dan menjaga perilaku sesuai norma adat serta nilai religius Islam.

Aspek religius dalam Massagala To Bentong berperan penting sebagai sarana religious coping, yaitu mekanisme spiritual yang digunakan individu untuk menghadapi tekanan hidup melalui kedekatan dengan Tuhan. Pargament (1997) menjelaskan bahwa religious coping berfungsi membantu individu memperoleh makna, kontrol, dan harapan dalam menghadapi tantangan psikologis dengan cara menafsirkan penderitaan sebagai bagian dari rencana Ilahi (Pargament, 1997). Dalam tradisi ini, puasa dan doa menjadi medium bagi masyarakat untuk menginternalisasi rasa syukur, kesabaran, dan ketundukan pada Tuhan, yang secara tidak langsung memperkuat ketahanan spiritual mereka. Ketika masyarakat menahan diri dari makanan tertentu atau menunda kebutuhan duniawi, mereka tidak hanya berlatih disiplin, tetapi juga memaknai setiap tindakan sebagai bentuk ibadah yang menenangkan batin. Dengan kata lain, Massagala To Bentong melatih pengendalian fisik sekaligus mematangkan spiritualitas. Hal ini menjadi fondasi ketangguhan mental masyarakat di tengah kerasnya tantangan zaman.

Tradisi ini juga memunculkan dimensi social coping atau mekanisme sosial dalam menghadapi stres dan ketegangan hidup. Selama pelaksanaan tradisi, masyarakat terlibat dalam kegiatan kolektif seperti persiapan puasa, ritual doa bersama, dan kegiatan sosial penutup. Aktivitas bersama ini memperkuat ikatan sosial, menumbuhkan empati, serta menciptakan dukungan emosional antaranggota masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Taylor yang menegaskan bahwa dukungan sosial memiliki efek protektif terhadap stres dan berperan penting dalam menjaga keseimbangan psikologis, karena memungkinkan individu merasa diterima dan dipahami oleh lingkungan sosialnya (Taylor, 2012). Di konteks Massagala To Bentong, partisipasi kolektif menjadi ruang di mana individu dapat menyalurkan beban psikologisnya melalui interaksi sosial yang hangat dan penuh makna. Dengan demikian, ritual ini berfungsi tidak hanya

sebagai sarana spiritual, tetapi juga sebagai terapi sosial yang menumbuhkan keseimbangan emosional.

Nilai-nilai pantangan dalam tradisi Massagala To Bentong juga memiliki fungsi simbolik dan psikologis yang berkaitan dengan disiplin diri. Larangan untuk memakan daging, ikan sungai, makanan bergetah, atau menebang pohon bukan hanya aturan adat semata, tetapi bentuk latihan kesadaran dan kontrol atas dorongan konsumtif serta perilaku eksploitatif. Pantangan tersebut membiasakan masyarakat untuk hidup sederhana dan menghargai alam. Menurut Pratiwi Amalian dari hasil penelitiannya dalam Budaya Pantang larang dalam komunitas Melayu Pontianak berfungsi sebagai "local wisdom" yang membangun kesadaran lingkungan (environmental awareness). Larangan-larangan adat tidak sekadar aturan moral sosial, tetapi menyiratkan penghormatan terhadap alam serta tanggung jawab manusia terhadap lingkungan (Putri, 2024). Dalam hal ini, disiplin dalam menaati pantangan menjadi wujud nyata dari pengendalian diri yang mengakar dalam sistem nilai budaya dan religius masyarakat.

Dari sudut pandang psikologi budaya, Massagala To Bentong dapat dipandang sebagai bentuk tanggung jawab (collective self-regulation), yaitu pengendalian diri yang dikonstruksi dan dipelihara secara sosial. Masyarakat To Bentong belajar menata perilaku bukan karena paksaan eksternal, melainkan karena dorongan untuk menjaga kehormatan budaya dan keselarasan sosial. Dalam masyarakat kolektivistik, kontrol diri bersifat sosial karena perilaku individu dinilai berdasarkan dampaknya terhadap harmoni kelompok dan norma sosial yang berlaku. Dalam konteks ini, setiap individu merasa memiliki tanggung jawab moral untuk menaati nilai-nilai tradisi, karena pelanggaran terhadapnya dianggap tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga menodai keseimbangan komunitas (Triandis, 1995). Maka dari itu, tradisi ini menjadi sarana pengendalian diri bersama yang ampuh. Ia mengajarkan masyarakat untuk disiplin, baik dalam hubungan antarmanusia maupun hubungan spiritual.

Dampak psikologis dari internalisasi tradisi ini sangat signifikan terhadap keseimbangan emosi dan ketahanan spiritual masyarakat To Bentong. Melalui keterlibatan dalam puasa dan ritual bersama, individu mengalami peningkatan self-awareness (kesadaran diri) dan kemampuan mengelola stres dengan cara yang positif. Studi oleh Park (2013) dalam Journal of Positive Psychology menunjukkan bahwa partisipasi dalam ritual keagamaan dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dan memberikan makna eksistensial yang memperkuat ketahanan emosional seseorang. (Baumeister et al., 2013). Melalui itu Massagala To Bentong berperan sebagai ruang refleksi spiritual yang tidak hanya memperkuat relasi individu dengan Tuhan, tetapi juga membantu masyarakat menemukan kedamaian batin melalui kebersamaan dan ritual simbolik yang sarat makna.

Secara keseluruhan, tradisi Massagala To Bentong menciptakan ekosistem budaya yang membentuk pengendalian diri baik dari aspek religius maupun sosial. Praktik puasa melatih pengendalian fisik dan spiritual; pantangan menumbuhkan disiplin ekologis dan moral; sementara kegiatan kolektif memperkuat dukungan sosial dan keseimbangan emosional. Kombinasi dari dimensi-dimensi ini menjadikan tradisi tersebut sebagai strategi coping yang komprehensif mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan psikologis dalam menghadapi tekanan hidup. Oleh sebab itu, Massagala To Bentong bukan sekadar ritual adat, melainkan sistem budaya yang berfungsi sebagai terapi sosial dan spiritual yang memperkuat ketahanan diri individu maupun komunitas.

Tradisi Massagala To Bentong dapat dipahami sebagai bentuk nyata dari coping mechanism berbasis budaya yang mengintegrasikan unsur spiritualitas, moralitas, dan sosialitas dalam kehidupan masyarakat To Bentong di Barru, Sulawesi Selatan. Sebagai tradisi ritual yang berlangsung setiap tiga tahun, praktik ini tidak hanya dimaknai sebagai peristiwa keagamaan atau adat, tetapi juga sebagai cara kolektif masyarakat untuk menata keseimbangan psikologis dan sosial mereka. Dalam teori cultural coping, budaya menyediakan kerangka makna yang memungkinkan individu menginterpretasikan penderitaan dan mencari keseimbangan batin melalui simbol dan praktik tradisional. Heine menegaskan bahwa nilai-nilai budaya membentuk cara individu menanggapi stres dan tantangan hidup karena memberikan arah moral dan spiritual dalam menafsirkan pengalaman. (Heine, 2012) Dengan demikian, Massagala To Bentong berfungsi sebagai cultural model of coping sebuah sistem adaptif di mana masyarakat mengelola

tekanan hidup melalui praktik religius, disiplin sosial, dan refleksi spiritual yang diwariskan secara turun-temurun.

Spiritualitas dalam Massagala To Bentong menjadi elemen utama yang menopang daya tahan (resilience) masyarakat. Melalui puasa, doa, dan zikir bersama, individu menemukan makna religius yang menenangkan dan menumbuhkan ketabahan. religious coping yang berlandaskan spiritualitas membantu individu mengatasi krisis dengan cara menafsirkan penderitaan sebagai bagian dari proses penyucian diri dan kedekatan dengan Tuhan (Grainger, 2009). Dalam konteks masyarakat To Bentong, spiritualitas ini dimanifestasikan melalui kesediaan mereka untuk menahan diri dan berpartisipasi dalam ritual bersama meski penuh pantangan. Nilai-nilai seperti sabbara (kesabaran), reso (usaha keras), dan lempu (kejujuran) tidak hanya menjadi prinsip moral, tetapi juga strategi spiritual untuk menghadapi dinamika hidup yang kompleks. Dengan kata lain, Massagala To Bentong mengajarkan bahwa coping bukan hanya soal menyesuaikan diri dengan stres, tetapi juga tentang menemukan makna suci di balik kesulitan hidup.

Selain dimensi spiritual, tradisi ini juga berfungsi sebagai strategi social coping yang mengandalkan solidaritas dan dukungan komunitas. Dalam setiap tahap pelaksanaan Massagala To Bentong, masyarakat To Bentong bekerja sama tanpa memandang perbedaan usia, status sosial, atau ekonomi. Kegiatan bersama seperti persiapan puasa, pengumpulan bahan makanan, dan pelaksanaan ritual memperkuat rasa keterikatan sosial dan menciptakan jaringan dukungan emosional yang solid. Hal ini sesuai dengan pandangan Holroyd (2002) dalam teori Conservation of Resources, yang menekankan bahwa dukungan sosial merupakan sumber daya utama dalam menghadapi stres karena memungkinkan individu merasa dilindungi dan dihargai (Holroyd & Coles, 2002). Jadi, Massagala To Bentong itu jauh lebih dari sekadar upacara adat. Ia bekerja sebagai sistem sosial yang membuat setiap warga merasa saling memiliki. Ikatan sosial yang erat inilah yang kemudian menjadi kekuatan batin dan mental bagi komunitas tersebut.

Massagala To Bentong memperlihatkan mekanisme adaptasi budaya yang harmonis antara adat dan agama sebagai bentuk cultural resilience atau ketahanan budaya. Masyarakat To Bentong berhasil mempertahankan nilai-nilai lokal yang diwariskan leluhur tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam yang menjadi dasar spiritual kehidupan mereka. Proses ini menggambarkan kemampuan budaya lokal untuk beradaptasi terhadap perubahan sosial dan religius tanpa kehilangan identitas aslinya. Indonesia menunjukkan bahwa cultural resilience pada masyarakat tradisional Indonesia terwujud melalui kemampuan mereka mengintegrasikan unsur adat dan agama secara dinamis, di mana nilai spiritual Islam memperkuat struktur moral adat lokal tanpa meniadakannya (Tahara, 2023). Dalam konteks To Bentong, integrasi ini tampak jelas pada pelaksanaan ritual yang melibatkan doa Islam, namun tetap menghormati simbol-simbol adat yang berakar dari sejarah leluhur. Adaptasi ini tidak hanya menjaga keberlanjutan tradisi, tetapi juga membentuk identitas religio-kultural yang khas.

C. Integrasi nilai-nilai tradisi *Massagala To Bentong* kabupaten barru dalam strategi coping

Tradisi Massagala adalah tradisi adat masyarakat To Bentong kabupaten Barru yang berisi serangkaian pantangan, ritual dan nilai moral yang bertujuan menjaga harmoni diri, keluarga dan masyarakat. Secara psikologis, tradisi ini dapat dipahami sebagai mekanisme budaya yang membantu individu menghadapi tekanan hidup. Dengan demikian, Tradisi Massagala dapat diintegrasikan secara langsung dengan konsep strategi coping, yaitu upaya kognitif dan perilaku seseorang untuk mengatasi stres oleh Lazarus & Folkman.

Harmonisasi antara adat dan agama dalam tradisi Massagala To Bentong menunjukkan bentuk kedewasaan kultural masyarakat To Bentong dalam menyeimbangkan nilai-nilai spiritual dan sosial di tengah modernitas. Mereka tidak memandang agama dan adat sebagai dua entitas yang bertentangan, melainkan sebagai dua dimensi kehidupan yang saling melengkapi. Hal ini sesuai dengan konsep local wisdom-based coping, di mana kearifan lokal menjadi landasan dalam menghadapi perubahan sosial tanpa kehilangan akar tradisionalnya (Mendo, 2019).

Kehidupan modern masyarakat Bugis Barru, nilai-nilai yang diinternalisasi melalui Massagala To Bentong tetap menjadi pedoman dalam menghadapi tekanan hidup, konflik sosial, dan tantangan moral. Kesabaran, kebersamaan, dan disiplin yang dibangun melalui tradisi ini

menjelma menjadi etos sosial dan spiritual yang menuntun perilaku sehari-hari. Meskipun modernisasi membawa perubahan dalam struktur sosial dan ekonomi, masyarakat To Bentong masih menjadikan nilai-nilai adat sebagai pegangan dalam menjaga keharmonisan hidup. masyarakat lokal yang tetap mempertahankan ritual tradisional dengan nilai-nilai religius memiliki tingkat kesejahteraan psikologis dan sosial yang lebih stabil dibanding masyarakat yang kehilangan akar budayanya (ULAMA'I, 2024). Di tengah derasnya arus globalisasi, Massagala To Bentong memegang peranan vital dalam merawat nilai-nilai moral dan spiritual. Tradisi ini bukan sekadar upacara simbolis, melainkan bukti nyata kearifan lokal yang mampu beradaptasi dengan zaman. Ia juga berfungsi sebagai sistem yang menjaga keseimbangan hidup masyarakat, baik secara sosial maupun spiritual.

Dari keseluruhan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa Massagala To Bentong merupakan bentuk cultural coping system yang memadukan aspek spiritual, moral, dan sosial sebagai strategi menghadapi tantangan hidup. Tradisi ini tidak hanya memperkuat identitas budaya dan agama masyarkat To Bentong, tetapi juga berfungsi sebagai sumber ketahanan psikologis dan sosial. Dengan mempraktikkan nilai-nilai yang diwariskan dari nenek moyang mereka dalam kerangka Islam, masyarakat To Bentong menunjukkan bahwa penyesuaian berbasis budaya dapat menciptakan keseimbangan antara dunia modern dan akar tradisional. Dalam konteks yang lebih luas, Massagala To Bentong merupakan contoh konkret bagaimana tradisi lokal dapat berfungsi sebagai sarana pengendalian diri, refleksi spiritual, dan penguatan kohesi sosial yang relevan bagi masyarakat Indonesia kontemporer.

Tradisi Massagala To Bentong merepresentasikan integrasi nilai-nilai religius, sosial, moral, dan ekologis yang membentuk karakter kolektif masyarakat To Bentong Barru. Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai norma sosial, tetapi juga menjadi fondasi psikologis yang menuntun individu untuk membangun pengendalian diri dan gaya coping yang positif. Dalam perspektif psikologi budaya, sistem nilai yang tertanam melalui ritual dan praktik sosial berperan penting dalam membentuk kepribadian individu serta menumbuhkan perilaku yang sesuai dengan norma komunitas (Yu, 2024).

Nilai religius menjadi inti dari proses pembentukan karakter masyarakat To Bentong. Melalui puasa, doa, dan zikir yang menjadi bagian dari ritual Massagala To Bentong, masyarakat dilatih untuk bersabar, beriman, dan taat terhadap perintah Tuhan. Kesabaran (sabbara) yang dipraktikkan selama menjalani pantangan mengajarkan masyarakat untuk menahan diri dari godaan duniawi dan menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam. Praktik religius seperti puasa dan doa memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan self-regulation dan pengendalian emosi karena memperkuat orientasi individu terhadap nilai-nilai spiritual (Ahdi et al., 2024). Nilai keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT yang tumbuh dari ritual tersebut membentuk dasar karakter religius masyarakat To Bentong, di mana setiap tindakan dipandang sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, nilai religius dalam tradisi ini berperan sebagai mekanisme internal untuk mengarahkan perilaku agar tetap selaras dengan ajaran Islam dan norma sosial yang berlaku.

Selain itu, nilai sosial menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter kolektif. Dalam Massagala To Bentong, seluruh masyarakat tanpa memandang usia atau status sosial terlibat dalam setiap tahap ritual mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga kegiatan sosial penutup. Melalui partisipasi bersama ini, muncul rasa solidaritas, kerja sama, dan gotong royong yang memperkuat ikatan sosial. Nilai ini selaras dengan konsep communitarian character yang dikemukakan oleh Etzioni yang mana karakter sosial seseorang terbentuk melalui pengalaman kolektif dan partisipasi dalam kegiatan yang berorientasi pada kepentingan bersama (Etzioni, 2003). Melalui praktik sosial yang melekat dalam tradisi ini, masyarakat To Bentong membangun pola coping sosial yang berorientasi pada dukungan komunitas dan saling tolong-menolong.

Nilai-nilai moral juga merupakan aspek penting yang terbentuk dari praktik tradisi ini. Melalui puasa dan ketaatan pada pembatasan, orang belajar tentang disiplin, tanggung jawab, dan rasa syukur. Setiap bentuk pengendalian diri dalam tradisi ini mengajarkan komunitas untuk memprioritaskan nilai-nilai moral di atas kepentingan pribadi. Nilai-nilai seperti tanggung jawab sosial dan kejujuran menjadi prinsip hidup yang terus dijunjung tinggi dalam interaksi sehari-hari. Perkembangan moral individu ditentukan oleh lingkungan sosial yang menyediakan teladan

dan pengalaman reflektif tentang nilai-nilai etis. (Jorgensen, 2019). Massagala To Bentong berfungsi sebagai ruang moral di mana individu tidak hanya mematuhi aturan adat, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai etis yang mengarah pada perilaku bertanggung jawab dan bersyukur. Sikap ini memperkuat dimensi psikologis masyarakat dalam menghadapi tekanan hidup dengan kesabaran dan kesadaran moral.

Nilai-nilai ekologi yang terkandung dalam tradisi Massagala To Bentong juga memiliki implikasi yang signifikan bagi pembentukan karakter berkelanjutan. Larangan menebang pohon, menangkap ikan sungai, atau mengonsumsi makanan tertentu mencerminkan tingkat kesadaran ekologis yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa masyrakat To Bentong memahami pentingnya menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual dan sosial mereka. Nilai-nilai ekologis dalam budaya Bugis berakar pada pandangan kosmologis yang memandang manusia, alam, dan Tuhan sebagai kesatuan yang harmonis dan saling terhubung, (Grgic et al., 2024). Dikarena itu, larangan ini bukan sekadar simbol ritual, melainkan bentuk pendidikan ekologi yang menumbuhkan kesadaran lingkungan dan rasa keberlanjutan. Nilai ini juga berfungsi sebagai bentuk eco-coping, yaitu cara masyarakat menenangkan diri dan memperkuat spiritualitas melalui relasi yang selaras dengan alam.

Dari keseluruhan nilai-nilai tersebut, tampak bahwa tradisi Massagala To Bentong berimplikasi langsung terhadap pembentukan gaya coping masyarakat yang lebih positif dan adaptif. Masyarakat yang menginternalisasi nilai religius cenderung mengembangkan religious coping dengan cara memperkuat kedekatan dengan Tuhan; mereka yang menghayati nilai sosial menunjukkan social coping yang berorientasi pada kebersamaan dan dukungan sosial; sementara nilai moral dan ekologis membantu individu mengembangkan problem-focused coping dengan perilaku disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran lingkungan. Nilai spiritual dan sosial dalam budaya lokal dapat mengarahkan individu untuk menggunakan strategi coping yang konstruktif dan berorientasi pada pertumbuhan pribadi, bukan pada pelarian diri (Thompson et al., 2007). *Massagala To Bentong* dapat dipandang sebagai sistem pendidikan sosial yang membentuk gaya coping holistic menggabungkan aspek spiritual, sosial, moral, dan ekologis dalam satu kesatuan praktik budaya yang menuntun masyarakat untuk hidup selaras dengan nilai-nilai luhur leluhur dan ajaran agama.

Oleh karena itu, nilai-nilai yang diwariskan dalam tradisi Massagala To Bentong tidak hanya membentuk karakter keagamaan dan disiplin individu tetapi juga memperkuat ketahanan kolektif masyarakat. Tradisi ini mengajarkan keseimbangan antara hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Tradisi ini telah menjadi sistem adaptif yang menjaga harmoni psikologis dan sosial komunitas Bugis Barru di tengah tantangan modernitas. Melalui internalisasi nilai-nilai luhur ini, Massagala To Bentong terbukti bukan sekadar ritual budaya, tetapi juga sarana pembentukan karakter dan strategi penyesuaian yang mendalam, berakar pada kebijaksanaan lokal dan nilai-nilai spiritual universal.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Tradisi Massagala ke Bentong bukanlah sekadar ritual adat yang diwariskan dari generasi ke generasi oleh masyarakat Bugis Barru, melainkan sistem nilai yang hidup yang terus membentuk kesadaran kolektif masyarakat To Bentong dan To Balo. Melalui proses ritual yang meliputi puasa, pantangan, doa bersama, dan kegiatan sosial, masyarakat tidak hanya memenuhi kewajiban budaya dan agama mereka, tetapi juga menanamkan nilai-nilai pengendalian diri, kesabaran, dan rasa kebersamaan. Proses ini merupakan bentuk nyata dari integrasi harmonis antara adat dan agama dalam kehidupan sosial masyarakat Bugis Barru.

Penerimaan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini, baik yang bersifat agama, sosial, moral, maupun ekologi, terjadi melalui mekanisme warisan budaya yang kuat. Keluarga, pemimpin tradisional, dan lembaga sosial merupakan sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai luhur ini kepada generasi muda. Nilai-nilai tersebut kemudian diinternalisasi melalui pengalaman langsung dalam praktik ritual dan interaksi sosial, sehingga membentuk kesadaran moral yang stabil dan pengendalian diri. Proses ini menunjukkan bahwa budaya memainkan peran penting dalam membentuk pengendalian diri dan karakter dalam masyarakat.

Selain itu, tradisi Massagala ke Bentong dapat dipahami sebagai bentuk strategi penyesuaian budaya. Puasa dan pantangan berfungsi sebagai latihan disiplin spiritual dan fisik, sementara aktivitas sosial dan doa bersama menjadi sarana untuk memperkuat ketahanan sosial melalui dukungan emosional dan solidaritas. Oleh karena itu, tradisi ini tidak hanya sebagai respons terhadap kebutuhan spiritual, tetapi juga mekanisme adaptif dalam menghadapi tekanan hidup. Komunitas yang mempraktikkan tradisi ini cenderung memiliki ketahanan emosional dan spiritual yang lebih baik karena mereka terbiasa mengelola dorongan dan stres melalui pendekatan religius dan sosial yang terintegrasi.

Dalam perspektif budaya, Massagala To Bentong mencerminkan bentuk cultural resilience atau ketahanan budaya, di mana masyarakat mampu mempertahankan nilai-nilai tradisi sambil menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Harmonisasi antara adat dan ajaran Islam menunjukkan kemampuan masyarakat To Bentong untuk menjaga relevansi budaya dalam konteks modern tanpa kehilangan akar spiritual dan moralnya. Kesadaran ekologis yang terkandung dalam pantangan juga memperlihatkan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan, yang menjadi bagian integral dari etika hidup mereka.

Akhirnya, implikasi tradisi ini terhadap pembentukan karakter masyarakat sangat signifikan. Melalui nilai religius, masyarakat belajar untuk bersabar, beriman, dan bersyukur. Melalui nilai sosial, mereka menumbuhkan semangat gotong royong dan solidaritas. Melalui nilai moral, mereka belajar disiplin dan bertanggung jawab. Sementara melalui nilai ekologis, mereka menumbuhkan kesadaran untuk hidup selaras dengan alam. Keseluruhan nilai ini menjadi fondasi kuat dalam membentuk coping style masyarakat yang positif, adaptif, dan berorientasi pada keseimbangan hidup. Dengan demikian, Massagala To Bentong tidak hanya memiliki fungsi spiritual, tetapi juga psikologis dan sosial yang relevan untuk menjaga kesehatan mental dan moralitas masyarakat Bugis Barru di tengah dinamika kehidupan modern.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar peneliti selanjutnya dapat melakukan studi lapangan yang lebih mendalam untuk menggali pengalaman langsung masyarakat pelaksana tradisi Massagala To Bentong sehingga pemahaman mengenai fungsi tradisi sebagai sarana pengendalian diri dan strategi coping menjadi lebih komprehensif. Para praktisi budaya dan tokoh adat juga diharapkan terus melestarikan tradisi ini dengan menekankan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti disiplin, kesabaran, solidaritas, dan kesadaran lingkungan agar dapat diwariskan secara bermakna kepada generasi muda. Lembaga pendidikan dan guru dapat memanfaatkan nilai-nilai tersebut sebagai contoh nyata dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, sehingga siswa dapat belajar mengembangkan pengendalian diri dan ketahanan emosional melalui konteks budaya mereka sendiri. Selanjutnya pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan juga diharapkan memberi dukungan melalui program dokumentasi, penelitian, dan revitalisasi budaya agar tradisi Massagala To Bentong tetap hidup dan relevan dalam menghadapi tantangan sosial masyarakat modern.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas berkat limpahan rahmatnya dan kekuasaanya sehingga tulisan ini dapat dislesaikan. Shalawat serta salam kita curhakan kepada panutan kita Nabil Muhammad Saw yang telah mengeluarkan umatnya dari alam kegelapan ke alam terang bernderang. Penulis mengucapkan banyak terima kasih dan apresiasi kepada sahabat sahabat yang telah banyak membantu dalam penelitian ini sehingga penelitian berjalan lancar tanpa hambatan.

Penulis juga menyampaikan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada dosen pengampu mata kuliah yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan konstruktif selama proses penyusunan artikel ini. Dukungan akademik dan motivasi yang diberikan telah menjadi bagian penting dalam memperdalam pemahaman penulis mengenai hubungan antara tradisi budaya dan pembentukan pengendalian diri dalam perspektif psikologi dan antropologi.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para peneliti terdahulu yang karya-karyanya menjadi landasan intelektual bagi penelitian ini. Berbagai literatur etnografi, antropologi budaya, dan teori coping yang telah mereka hasilkan memberikan wawasan berharga

yang memperkaya analisis dan membantu penulis menempatkan penelitian ini dalam konteks ilmiah yang lebih luas. Tanpa kontribusi pemikiran para akademisi tersebut, penyusunan artikel ini tidak akan mencapai kedalaman analisis seperti yang diharapkan.

Akhirnya, penulis berharap bahwa karya kecil ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian budaya dan psikologi masyarakat lokal, serta menjadi inspirasi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi kearifan tradisi Nusantara dalam membangun ketahanan diri dan sosial.

6. DAFTAR PUSTAKA

Abbas, I. (2013). PAPPASENG: KEARIFAN LOKAL MANUSIA BUGIS YANG TERLUPAKAN. *Sosiohumaniora*, *15*. https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v15i3.5752

Ahdi, M. W., Wahyudi, W., & Islam, A. B. A.-S. (2024). Practice of Fasting and Dhikr in Developing Emotional Spiritual Quotient (ESQ). *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, *9*(2), 14–23. https://doi.org/10.32764/dinamika.v9i2.4828

Alhadi, Z., Sasmita, S., Yulfa, A., Syafrini, D., Maani, K. D., & Riandini, O. (2023). The Coping Strategies Patterns Based on Local Wisdom and Resilience Capital in Facing Natural Disaster Risk in Nagari Mandeh, Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, *18*(1), 315–325. https://doi.org/10.18280/ijsdp.180133

Ambronsius, L. I. N. (2023). Nilai Kekerabatan Dalam Tradisi Marakka Bola Di Barru Sebagai Warisan Budaya. *Journal Of Art, Humanity & Social Studies*, *3*(5), 28–34.

Baumeister, R. F., Vohs, K. D., Aaker, J. L., & Garbinsky, E. N. (2013). Some key differences between a happy life and a meaningful life. *The Journal of Positive Psychology*, *8*(6), 505–516. https://doi.org/10.1080/17439760.2013.830764

Broch, T. B., & Kristiansen, E. (2014). "The margin for error": Ritual coping with cultural pressures. *Scandinavian Journal of Medicine & Science in Sports*, *24*(5), 837–845. https://doi.org/10.1111/sms.12077

Bush, E. G., Rye, M. S., Brant, C. R., Emery, E., Pargament, K. I., & Riessinger, C. A. (1999). Religious Coping with Chronic Pain. *Applied Psychophysiology and Biofeedback*, *24*(4), 249–260. https://doi.org/10.1023/A:1022234913899

Causadias, J. M., Alcalá, L., Morris, K. S., Yaylaci, F. T., & Zhang, N. (2022). Future Directions on BIPOC Youth Mental Health: The Importance of Cultural Rituals in the COVID-19 Pandemic. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, *51*(4), 577–592. https://doi.org/10.1080/15374416.2022.2084744

Cudeck, R., & Harring, J. R. (2007). Analysis of Nonlinear Patterns of Change with Random Coefficient Models. *Annual Review of Psychology*, *58*(1), 615–637. https://doi.org/10.1146/annurev.psych.58.110405.085520

Durkheim, É. (1992). *The Elementary Forms of the Religious Life* (E. A. I. A. Fahruddin (ed.)). IRCisoD.

Etzioni, A. (2003). The Monochrome Society. In *The Public interest*.

Ezeudu, O. B., Ezeudu, T. S., Ugochukwu, U. C., Okolo, O. J., Ani, C. D., Ajogu, A. P., Ajaero, C. C., Mbakwe, U. I., & Nduji, N. N. (2022). Coping Strategies, Cultural Practices and Policy Implications on Domestic Water Supply in an Erosion Susceptible Rural Community, Nigeria. *Resources*, *11*(8), 77. https://doi.org/10.3390/resources11080077

Geertz, C. (1973). *The Interpretatuon of culters: selected Essays*. Basic Books, Inc.

Grainger, R. (2009). Spiritually Integrated Psychotherapy: Understanding and Adressing the Sacred. by K. Pargament. New York: The Guilford Press, 2007. 384pp., hbk. $38.00, ISBN 9781572308442. In *Implicit Religion* (Vol. 11, Issue 3). https://doi.org/10.1558/imre.v11i3.341

Grgic, D., Moumni, M., Giraud, A., de La Vaissière, R., & Talandier, J. (2024). Water Permeability Measurements by Steady-State and Pulse Decay Methods on the Callovo-Oxfordian Claystone and Impact on its Mechanical Properties. *Rock Mechanics and Rock Engineering*, *57*(6), 4231–4250. https://doi.org/10.1007/s00603-023-03340-0

Heine, S. J. (2012). Cultural psychology. *Handbook of Social Psychology*, *2*, 1423–1464.

Hobson, N. M., Schroeder, J., Risen, J. L., Xygalatas, D., & Inzlicht, M. (2018). The Psychology of Rituals: An Integrative Review and Process-Based Framework. *Personality and Social Psychology Review*, *22*(3), 260–284. https://doi.org/10.1177/1088868317734944

Holroyd, C. B., & Coles, M. G. H. (2002). The neural basis of human error processing: Reinforcement learning, dopamine, and the error-related negativity. *Psychological Review*, *109*(4), 679–709. https://doi.org/10.1037/0033-295X.109.4.679

Jain, V., Merchant, A., Roy, S., & Ford, J. B. (2019). Developing an emic scale to measure ad-evoked nostalgia in a collectivist emerging market, India. *Journal of Business Research*, *99*, 140–156. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.02.039

Jorgensen, S. L. (2019). Lawrence Kohlberg. *The Cambridge Habermas Lexicon*, *January 2011*, 595–598. https://doi.org/10.5040/9798400639739.ch-014

Kitchenham, B. (2007). *Kitchenham, B.: Guidelines for performing Systematic Literature Reviews in software engineering. EBSE Technical Report EBSE-2007-01*.

koentjaraningrat Prof, D. (2009). *PENGANTAR ILMU ANTROPOLOGI* (IX). PT RINEKA CIPTA.

Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (empat). SAGE Publications, Inc.

Kuo, B. C. H., Soucie, K. M., Huang, S., & Laith, R. (2018). The mediating role of cultural coping behaviours on the relationships between academic stress and positive psychosocial well-being outcomes. *International Journal of Psychology*, *53*(S1), 27–36. https://doi.org/10.1002/ijop.12421

Luckmann, P. L. B. dan T. (1996). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Anchor Books.

Maryam, S. (2017). Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, *1*(2), 101. https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.12

McCarty, C. A., Weisz, J. R., Wanitromanee, K., Eastman, K. L., Suwanlert, S., Chaiyasit, W., & Band, E. B. (1999). Culture, coping, and context: primary and secondary control among Thai and American youth. *Journal of Child Psychology and Psychiatry, and Allied Disciplines*, *40*(5), 809–818.

Mendo, A. Y. (2019). Local Wisdom-based Cross Cultural Management. *Journal of International Conference Proceedings*, *2*(1). https://doi.org/10.32535/jicp.v2i1.397

Muhammad Suryadi R. (2024). Narasi Falsafa Religius dalam Tradisis Massagala Masyrakat To Bentong Barru Sulawesi Selatan. *JURNAL 12 WAIHERU*, *10*, 102.

Pabbajah, M. (2012). RELIGIUSITAS DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT BUGIS- MAKASSAR. *Jurnal Al- Ulum*, *12*, 397–418.

Pargament, K. I. (1997). *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*. The Guilford Press.

Prasetio, T. B., Karim, A., Nurkidam, A., & Rasyid, A. (2024). MAPPADENDANG: ANALISIS FUNGSIONALISME STRUKTURAL PADA TRADISI SUKU BUGIS. *Pangadereng : Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *9*(1), 15–33. https://doi.org/10.36869/pjhpish.v9i1.336

Putri, P. A. (2024). Tradisi Pantang Larang Membangun Kesadaran Peduli Lingkungan Muslim-Melayu Kota Pontianak. *Muasarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, *6*(2), 143–152.

https://doi.org/10.18592/msr.v5i2.13725

R, M. S. (2024). *Narratives of Religious Philosophy in the Massagala Tradition of the To Bentong Community of Barru South Sulawesi Narasi Falsafah Religius dalam Tradisi Massagala Masyarakat To Bentong Barru Sulawesi Selatan*. *10*.

Rahmayani BR Sembiring. (2016). Strategi coping anak didik di lembaga pemasyarakatan anak kelas ii b pekan baru. *Skripsi. Riau: Program Sarjana UIN SUSKA RIAU*, 12–25.

safirah suhra, R. (2020). NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM RITUAL MADDOJA BINE PADA KOMUNITAS MASYARAKAT BUGIS DI SULAWESI SELATAN. *Al-Qalam*, *26*, 394.

Sukeriyadi, M., & Duraesa, A. (2023). Analisis Hasil Penelitian Pendidikan Islam dengan Pendekatan Kearifan Lokal Analysis of Islamic Education Research Results with a Local Wisdom Approach. *Jurnal Kolaboratif Sains*, *6*(12), 1871–1880. https://doi.org/10.56338/jks.v6i12.4555

Tahara, T. (2023). Cultural Resilience and Syncretism: The Towani Tolotang Community's Journey in Indonesia's Religious Landscape. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, *10*(4), 233–246. https://doi.org/10.29333/ejecs/1863

Taylor, S. E. (2012). Social Support: A Review. In *The Oxford Handbook of Health Psychology* (pp. 190–214). Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195342819.013.0009

Thompson, C., Poelmans, S., & Andreassi, J. (2007). On the Importance of Coping: A Model and New Directions for Research on Work and Family. In *Research in Occupational Stress and Well Being* (Vol. 6, pp. 73–113). https://doi.org/10.1016/S1479-3555(06)06003-3

Tian, A. D., Schroeder, J., Häubl, G., Risen, J. L., Norton, M. I., & Gino, F. (2018). Enacting rituals to improve self-control. *Journal of Personality and Social Psychology*, *114*(6), 851–876. https://doi.org/10.1037/pspa0000113

Tian Allen Ding Schroeder Juliana Haubl, Gerald Risen Jane L. Norton, Michael I., Gino, F. (2018). Enacting rituals to improve self-control. *Journal of Personality and Social Psychology*, *114*, 851–876.

Tri Bambang Prasetio, Abd. Karim, A. Nurkidam, A. R. (2024). MAPPADENDANG: ANALISIS FUNGSIONALISME STRUKTURAL PADA TRADISI SUKU BUGIS. *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1–2.

Triandis, H. C. (1995). *Individualism and Collectivism*. Westview Press.

ULAMA'I, K. A. (2024). *TRADISI MASSAGALA PADA ETNIK TO BALO DI DESA BULO-BULO KECAMATAN PUJANANTING KABUPATEN BARRU*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR.

Yu, J. (2024). Culture's Role in Shaping Personality and Behavior. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, *26*, 939–944. https://doi.org/10.54097/et9mbv91